



Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura

Ayu Fillia*, Pungki Indarto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondence: a510200174@student.ums.ac.id

Abstrak

Dewasa ini Indonesia mencanangkan pendidikan inklusi guna memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dalam mengelola pembelajaran anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa kendala bagi guru pendamping khusus maupun guru kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pendamping khusus dan guru kelas dalam pengelolaan pembelajaran anak autisme di Mim PK Kartasura. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus yang menangani anak autis dan guru kelas yang mendapati peserta didik anak dengan gangguan autis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran di Mim PK Kartasura adalah pada emosi anak autis yang tidak stabil sehingga hal ini perlu adanya pemahaman dari guru pendamping khusus bagaimana agar menenangkan anak tersebut karena anak autisme cenderung fokus dengan dunianya sendiri, pada pembelajaran dikelas tidak ada kendala jika saling memahami peran masing-masing antara guru pendamping khusus dan guru kelas dan terkoordinasi dengan baik.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus; Autisme; Kendala

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Demikian juga dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Keberadaan siswa yang berkebutuhan khusus di tengah masyarakat sering kali masih dinomor sekian dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang sering luput dari perhatian orang tua berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik tidak sama dengan anak normal. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Sekolah adalah contoh lembaga pendidikan formal. Sekolah tidak hanya sebagai sarana mencari ilmu, tetapi juga merupakan tempat yang dapat memberikan bekal kecakapan hidup yang nantinya berguna bagi masyarakat. Di sekolah, anak juga diajari bergaul dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak biasa, tetapi juga bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam berhubungan dengan orang lain (Hermawan 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (2) mengatur bahwa semua warga negara yang cacat fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama atas kesempatan pendidikan seperti anak lainnya (anak biasa). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia telah mencapai 1,6 juta (Awwal, J. 2017). Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, hanya 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115.000 anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB (sekolah luar biasa) sedangkan ABK (anak berkebutuhan khusus) bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi sekitar 299.000 anak. Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan yang memiliki kecerdasan bahkan potensi luar biasa untuk mengikuti pendidikan, atau belajar dalam lingkungan pendidikan bersama siswa pada umumnya (Fatih Hendri 2017). Konsep pendidikan inklusi diselenggarakan oleh sekolah pelaksana program inklusi, sekolah yang menyelenggarakan program inklusi (SPPI) adalah sekolah yang dibentuk dalam rangka pembinaan pendidikan khusus dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus. berkebutuhan khusus, dimana proses pembelajaran dilakukan dengan siswa biasa (Ilahi 2013)

Kustawan dan hermawan (2013:149) Menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di lingkungan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Ada beberapa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Kendala-kendala itu misalnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi,

terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peran guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental. Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban oleh para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Disatu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdakan seluruh siswanya, sementara disisi lain guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Hal lain yang juga mesti jadi perhatian bagi penyelenggara sekolah inklusi adalah penerimaan dan pengakuan warga sekolah terhadap keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi. GPK adalah guru yang bertugas membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang memenuhi syarat pendidikan luar biasa (PLB) atau yang telah mendapatkan pelatihan penyelenggaraan sekolah inklusi (Masyitah 2015). Kehadiran GPK bertugas bukan berdiri sendiri, namun saling bekerjasama dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus. Tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas tetap dipegang oleh gurukelas, bukan diserahkan seutuhnya kepada GPK. Melainkan antara guru kelas dan GPK saling bekerjasama dalam melayani anak berkebutuhan khusus, mulai dari mengidentifikasi anak, mengasesman anak, sampai kepada menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi anak tersebut. (samiasih 2014)

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan secara umum, salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). Kompetensi GPK terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta kompetensi khusus. Kompetensi khusus meliputi (1) inklusi; (2) manajerial; (3) administrasi; (4) kompensasi; (5) penilaian dan IP (Hari, 2015, dalam Yusuf, 2015). Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pedoman Implementasi pendidikan Inklusi, ada 8 komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah inklusi, yaitu : (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan dan saksi, (8) pemberdayaan masyarakat.

Kendala lain yang muncul adalah kendala dari anak autis yaitu emosinya. Biasanya anak autis emosinya agak berlebihan ada yang teriak, suara keras, ketika anak dengan emosi yang belum bisa dikondisikan di kelas maka sebisa mungkin gpk mengajak pull out, tapi biasanya seminggu berapa kali diajak ke kelas untuk bersosialisasi dengan teman karena kecenderungan anak autis punya dunianya sendiri dalam artinya dia tidak peduli dengan orang lain dan fokus dengan dirinya sendiri. Menurut George Morrison (2012:326) menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan pertumbuhan kompleks yang biasanya muncul selama tiga

tahun pertama kehidupan dan merupakan hasil dari gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak, mempengaruhi perkembangan di bidang interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Perilaku anak autis yang satu dengan anak lain pastinya juga berbeda, karena lingkungan rumahnya berbeda, interaksinya juga pasti berbeda, dan interaksi keluarga anak tersebut lebih dini dilakukan atau tidak (Homdijah 203). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang perilaku anak dengan gangguan autisme yaitu dengan judul : “Kendala GPK dalam mengelola pembelajaran anak autis” Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umum lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1. Upaya guru pendamping khusus dalam menangani proses pembelajaran pada Anak autis. 2. Apa saja kendala yang dihadapi Guru Dalam proses pembelajaran pada anak autis. 3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran pada Anak autis. Berdasarkan rumusan masalah di atas Peneliti memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara guru menangani anak autis dalam proses pembelajaran. 2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak autis. 3. Untuk mengetahui solusi dalam menangani kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran pada anak autis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian dilaksanakan pada Selasa 5 Juli 2022 di MIM PK Kartasura. Sampel dalam penelitian ini adalah narasumber yang terdiri dari guru pendamping khusus anak autisme dan guru kelas yang menangani anak autisme, sampel ini ditemukan saat peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara mengenai kendala yang dihadapi dalam mengelola pembelajaran anak berkebutuhan khusus autisme, teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara. teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti memperkuat data dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas dan guru pendamping khusus dan memberikan beberapa pertanyaan, hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

| No | Narasumber | Aspek yang digali | Hasil wawancara |
|----|------------------------|--|--|
| 1. | Guru Pendamping Khusus | Cara mengetahui anak memiliki gangguan | Kalo biasanya kita menemui dilapangan ada orang tua yang dah tau dari segi riwayat bahwa anaknya berbeda, apalgi sekarang sudah canggih, mereka biasanya kalau daftar sekolah langsung berkomunikasi dengan tim, ada yg namanya koordinator inklusi disitu ketika ada pendaftaran ada orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya berbeda dalam artian mereka anak yg berkebutuhan khusus yang mendaftarkan mim pk harus ada analisi dari ahli atau psikolog dan ada surat pengatar latar belakang sperti apa dari tim ahli. Setelah melakukan tes dari skilogi ada tes surya ananda |
| | | Metode pembelajaran yang digunakan | Metode pembelajaran yang digunakan objek yaitu full out karena ia sering mengamuk. Apabila objek mengikuti di kelas, maka ia akan mengganggu teman yang lainnya. Karena objek juga sering menangis, apabila ia menangis ia tidak mau berpindah tempat. Karena memang awal masuk sekolah objek ini belum tau apapun. Jadi apabila masuk ke kelas kemungkinan ia akan kesulitan menerima pembelajaran. Untuk mempelajari huruf A –Z dan mengenal angka 1 – 50 objek membutuhkan waktu setahun. Untuk kemandirian pun objek ini belum ada kemajuan sama sekali. Namun saat ini objek sudah dilatih untuk berinteraksi kepada temannya, dilatih dengan cara mengembalikan buku. Hanya saja objek sering mengembalikan buku dengan cara dilempar. Ketika ia melempar buku, kemudian tangan sergey juga dipukul oleh ustadzah agar ia tau bahwa itu adalah hal yang salah. Untuk berbicara pun objek harus dipancing dengan kata awalan. Saat kelas 2 ini objek juga dilatih untuk sholat meskipun gerakan sholatnya tidak sempurna. |

| | | | |
|----|------------|------------------------------|---|
| | | Media yang digunakan | Media yang digunakan dalam pembelajaran objek adalah dengan menggunakan balok yang memiliki warna yang berbeda – beda. Dan ada angkanya. Sehingga ia dapat mengenal angka dan juga warna. |
| | | Penanganan | Objek ini adalah tipe anak yang moodyan , jadi kita harus memahami bagaimana keadaan objek apakah sedang marah atau senang, jika sedang keadaan marah diajak main terlebih dahulu tetapi jika sedang keadaan ceria langsung memulai pembelajaran karena ketika dalam keadaan ceria anak ini akan cepat menemima pembelajaran |
| | | Kendala | kendala dari anak autis yaitu emosinya. Untuk anak autis sendiri ia diharuskan untuk diet. Namun, sergey masih sering makan coklat dan minum boba. Nantinya akan ber efek ketika di sekolah, anak tersebut nantinya akan mengamuk. Untuk sergey sendiri tipe anak yang sering mengamuk dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain (mencakar, menjambak). Ustadzah maya setiap harinya harus siap siaga karena pergerakan sergey sangat cepat dan kuat. Karena sergey memiliki badan yang besar. Dia bahkan pernah mengangkat meja. Padahal sebenarnya di pembelajaran ia lebih mudah masuk |
| 2. | Guru Kelas | Keadaan anak autism di kelas | Biasanya anak autis emosinya agak berlebih ada yang tereak, suaranya keras, ketika anak dengan emosi yang belum biala dikondisikan dikelas maka sebisa mungkin gpk mengajak pull out, tapi klo biasanya seminggu berp kali diajak ke kelas untuk bersosialisasi dengan teman karena kecenderungan anak autism punya dunianya sendiri dalam artian dia ga peduli dg orang lain dan fokus dg diri nya sendiri |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>Pengelolaan pembelajaran ketika ada anak berkebutuhan khusus</p> | <p>Kita harus bisa membedakan peran guru kelas dan peran guru pendamping khusus dalam arti ketika pembelajaran guru kelas menyampaikan secara umum, secara keseluruhan, kita tetap melayani semuanya, biasanya anak autis memiliki kurikulum yang berbeda, atau target yang berbeda biasanya anak yang autis lebih ke capaian dari segi bagaimana perilakunya, tahapan perilakunya, karena secara kognitif gabisa diteken banyak mulai dari yg paling dasar mengenal huruf, mengenal angka, mengenal barang kalau untuk layanan seperti itu ada guru oendamping khusus, jadi kalau peran guru kelas di kelas hanya menyampaikan materi pembelajaran kemudian mengkonsep sebuah pembelajaran, menggunakan media yang seperti apa dari anak kebutuhan khusus itu diberikan peran bagaimana untuk bergabung dalam pembelajaran, dan berikan peran yang skiranya dia mampu,</p> |
| | | <p>Kendala yang dihadapi</p> | <p>Karena fokusnya beda, kita pengen melayani semua kemudian ketika ada anak yang berkebutuhan khusus memang tidak bisa fokus secara individual, karena kita juga memahami peran guru pendamping khusus disitu kan juga mendampingi ABK Selama ini ketika kita bisa berkoordinasi dengan baik istilahnya siswanya dan guru oendamping khusus tidak ada masalah</p> |

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus dan guru kelas MIM PK Kartasura yang menangani anak autisme, kendala yang dihadapi mengenai emosi anak yang tidak stabil apalagi anak autisme memiliki pantangan agar tidak memicu emosi seperti makanan yang manis, anak autisme cenderung *moody* sehingga guru pendamping khusus harus bisa mengkondisikan anaknya agar moodnya membaik seperti mengajak bermain, jika emosi anak tidak stabil ketika sedang berbaur di kelas dengan teman-temannya maka guru pendamping khusus mengajak pembelajaran di luar kelas atau dengan metode *full out* hal ini menunjukkan bahwa jika adanya koordinasi yang baik dan memahami peran masing-masing guru maka tidak ada kendala dalam pengelolaan pembelajaran.

Pembahasan

Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, tenaga pendidik memerlukan ilmu pengetahuan mengenai berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya yakni kelainan fisik, intelektual, mental serta sosial dan emosional. Jenis-jenis tersebut memiliki tanda-tanda

dan ciri karakteristik khusus yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik untuk mengetahui anak tersebut mempunyai memerlukan pendidikan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Intan Nawangwulan 2019) dengan judul “Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus disekolah Inklusi” memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai proses identifikasi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi. Dari hasil wawancara yang dilakukan di MIM PK Kartasura bahwa kebanyakan dari orang tua ABK sudah mengetahui Riwayat anaknya berbeda, dizaman yang sudah canggih seperti sekarang ini orang tua dari ABK Ketika mendaftar kesekolah langsung berkomunikasi dengan tenaga pendidik untuk menyampaikan bahwa anaknya berbeda dalam artian mereka anak yang berkebutuhan khusus. Untuk mendaftarkan ABK di MIM PK Kartasura harus ada analisis dari ahli atau psikologi dan ada surat pengantar dari ahli. Dari penelitian (Aprilia D Johar & Pudji Hartuti 2014) cara untuk mengidentifikasi anak autism para ahli sering menggunakan pedoman DSM IV (*Diagnostic and Statistic Manual IV*), ICD 10 (*International Classification of Disease*) dan CHAT (*Cheklis Autism in Toddlers*). Pada DSM IV (*Diagnostic and Statistic Manual IV*) dan ICD 10 (*International Classification of Disease*) dalam bahasa Indonesianya isi dari DSM dan ICD dari 3 gejala pertama harus ada total 6 gejala.

Dengan gejala pertama dan satu gejala dari masing-masing gejala kedua dan ketiga. Sedangkan untuk pedoman CHAT (*Cheklis Autism in Toddlers*, di atas usia 18 bulan) ada beberapa perangkat diagnosis untuk *screening (treatment test)* bagi penyandang autism sejak 18 bulan sering digunakan CHAT. CHAT ini dikembangkan di Inggris dan telah digunakan untuk menyaring lebih dari 16.000 bayi. Ada 14 pertanyaan tentang aspek-aspek: imitasi, bermain peran dan saling perhatian. Menurut (Baio dkk., 2018) gejala autism muncul sebelum usia tiga tahun. Anak autisme ditinjau dari masa kemunculannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut autisme klasik dan setelah lahir anak antara umur 1 sampai 2 tahun menunjukkan perkembangan dengan normal. Tapi ada perkembangan yang signifikan menurun. Hal inilah yang disebut dengan autisme regresi (Strang dkk., 2018). Menurut (Hafidh et al., 2020) semakin dini anak diidentifikasi, maka semakin ada kesempatan untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Jika anak didiagnosa mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan, biasanya orangtua mencari pengobatan atau intervensi untuk anak-anaknya. Diharapkan setelah itu mendapat pengobatan atau intervensi, maka ABK dapat lebih mudah beradaptasi dengan kondisinya dengan lingkungan. Oleh karena itu orang tua harus cepat menangani Ketika anaknya mempunyai gejala atau ciri-ciri khusus.

Pada hasil wawancara bersama guru pendamping khusus di MIM PK Kartasura (UM/23 tahun), media yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak autism yakni menggunakan balok yang memiliki warna yang berbeda-beda. Dan ada angkanya sehingga, ia dapat mengenal angka dan juga warna. Menurut (Bartalesi, Buzzi, Buzzi, Leporini, & Senette, 2014) media pembelajaran yang cocok bagi anak autism yakni penanganan individual dengan menggunakan media visual kinestetik merupakan bentuk dari Antecedent yang dimodifikasi untuk menghasilkan hasil positif dari perilaku yang ditargetkan bagi anak-anak autism. Penanganan ini bertujuan agar anak autism dapat hidup mandiri. Untuk penanganan anak autism dalam

pembelajaran membutuhkan media visual berupa alat peraga interaktif. Melalui media pembelajaran visual, motorik dan sensorik, anak tidak hanya mempelajari materi saja tetapi juga berinteraksi untuk melatih gerak motoriknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Daroni, G. A. 2018) mengenai media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme, bahwa strategi dalam mengajarkan anak belajar bahasa Indonesia melalui bernyanyi, guru pendamping khusus mampu mengubah suatu materi menjadi lagu untuk memudahkan ABK untuk mengingat materi tersebut dan lebih menarik untuk ABK dalam belajar. Salah satu lagu yang dinyanyikan untuk belajar menghafal abjad dari huruf A-Z yakni lagu ABCD yang dibimbing dan didampingi oleh guru pendamping khusus. Untuk media pembelajaran bagi anak autisme banyak sekali jenisnya hanya saja belum tereksplorasi oleh guru, oleh karena itu ketika guru memilih media pembelajaran untuk ABK maka guru harus menyesuaikan kebutuhan dan kondisi ABK tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan di MIM PK Kartasura terkhusus pada objek yang diteliti (S/11 tahun) yakni menggunakan full out karena ia sering mengamuk. Apabila objek mengikuti dikelas maka ia akan mengganggu temannya. Karena objek sering menangis, apabila menangis objek tidak mau berpindah tempat karena memang awal masuk sekolah objek belum tau apapun. Jadi ketika objek masuk kelas kemungkinan objek akan kesulitan menerima pembelajaran. Untuk mempelajari abjad A-Z dan mengenal angka 1-50 objek membutuhkan waktu selama satu tahun. Untuk kemandirian pun objek ini belum ada kemajuan sama sekali. Namun saat ini objek sudah dilatih untuk berinteraksi kepada temannya, dilatih dengan cara mengembalikan buku. Hanya saja objek sering mengembalikan buku dengan cara dilempar dan Untuk berbicara pun objek harus dipancing dengan kata awalan. Saat kelas 2 ini objek juga dilatih untuk sholat meskipun gerakan sholatnya tidak sempurna. Metode pembelajaran diatas sangat relevan dengan metode yang digunakan oleh Prof.DR. Ivar O.Lovass dari University of California beliau menggunakan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) pada anak autisme. Melihat keberhasilannya, maka beliau merekomendasikan untuk penanganan anak autisme. Dalam metode ABA mempunyai hubungan penting dengan interaksi sosial anak autisme. Penerapan metode ABA dapat dilakukan oleh anak autisme karena bisa bertambah kemampuan anak untuk berinteraksi sosial. Metode ABA dilakukan untuk anak-anak secara terstruktur, terarah dan terukur secara teknis dasar untuk memberikan bantuan bilamana perlu dan secara bertahap mengurangi bantuan dan memakai proseder penguat perilaku yang membuat anak menjadi mandiri.

Kendala yang dihadapi guru dalam mencapai manajemen pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran anak autis tentunya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, terutama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak autis harus menggunakan pendekatan tertentu. Anak autis tidak selalu memiliki emosi dan perilaku yang sama, sehingga proses belajar anak autis menghadirkan tantangan tersendiri. Menurut Iswari dan Nurhastuti (2018), beberapa masalah yang sering muncul pada anak autis dan dapat mempengaruhi atau menjadi masalah dalam proses belajar, yaitu: Masalah perilaku, khususnya stimulasi diri dan stereotip; Masalah emosional, berkaitan dengan keadaan emosi yang tidak



stabil, seperti menangis, berteriak, tertawa tanpa alasan yang jelas, pemberontakan, mengamuk, vandalisme, mengamuk. Dibandingkan dengan Masalah Perhatian (Concentration), dalam belajar anak tidak bisa lagi berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan lebih memilih untuk beralih ke objek/kegiatan lain yang lebih menarik baginya. Masalah kesehatan, kegiatan belajar tidak dapat berlangsung secara efektif jika kesehatan siswa kurang baik. Namun kegiatan belajar tetap berjalan walaupun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi anak.

Iswari dan Nurhastuti (2018) memberikan cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu jika permasalahan di atas muncul, yaitu: Upaya untuk mengatasi masalah perilaku antara lain; Memberikan dorongan; Jangan tinggalkan waktu luang bagi anak untuk menyerap dirinya sendiri; dan Siapkan kegiatan yang menyenangkan dan positif; dan Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Upaya untuk mengatasi masalah emosional; Coba cari dan temukan penyebabnya; Cobalah untuk meyakinkan anak dengan tetap tenang; Setelah emosi mulai membaik, aktivitas dapat dilanjutkan. Sedangkan upaya mengatasi masalah perhatian (konsentrasi) yaitu: Waktu belajar anak ditingkatkan secara bertahap; Kegiatan dibuat semenarik dan variatif mungkin; dan Istirahat sejenak untuk menghilangkan kebosanan, seperti menyanyi .

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa anak autis memiliki masalah belajar yang sangat kompleks. Dengan adanya masalah belajar anak autis, guru harus melakukan upaya khusus untuk menyelesaikannya. Upaya tersebut bisa seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan. Pada awalnya, pembelajaran siswa autis di kelas normal membuat siswa lain sangat bingung. Menurut narasumber hasil wawancara di MIM PK Kartasura, anak autis sedikit over-emosional, ada yang berteriak, berteriak, makan dan minum saat di kelas, menimbulkan kecemburuan siswa lain. Di MIM PK Kartasura, seorang anak autis bernama Sergey sering mengamuk yang melukai dirinya sendiri dan orang lain (goresan, cengkeraman). Perkembangan Sergey begitu cepat dan kuat, dia bahkan mengangkat meja sekali. Sergey diminta untuk diet, tapi Sergey tetap makan coklat dan minum boba. Kemudian akan berdampak di kelas. Jadi Sergey dengan mudah mengamuk. Anak-anak autis ini mengalami kesulitan belajar karena mereka tidak dapat berkonsentrasi atau fokus pada studi mereka. Biasanya di dalam kelas, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran, kemudian bertukar pikiran tentang ide pembelajaran, jenis media apa yang digunakan, dan bagaimana anak berkebutuhan khusus akan diberi peran. anak bisa.

Ketika seorang anak memiliki perasaan yang tidak dapat didamaikan di kelas, tidak disarankan untuk meminta untuk menarik diri, tetapi pada umumnya mereka diundang ke kelas seminggu sekali untuk bersosialisasi dengan teman karena anak autis cenderung memilikinya sendiri, yang berarti mereka tidak peduli dengan orang-orang di sekitar mereka dan hanya fokus pada diri mereka sendiri. Peran guru kelas adalah memberikan materi pembelajaran, memotivasi dan mengupayakan perkembangan setiap siswa. Sedangkan peran GPK adalah melakukan penilaian, artinya penilaian dilakukan pada saat siswa memasuki tahun ajaran baru dan tengah semester oleh guru kelas. Dan dengan memantau siswa yang temper tantrum,

mereka tidak hanya siswa terpadu tetapi juga siswa normal lainnya (Wardah Erika Yunia, 2019). Mengingat perbedaan peran yang dimainkan guru dan dokter dalam urusan kami, kami tetap melayani mereka semua, seringkali anak autis memiliki agenda atau tujuan yang berbeda satu sama lain, seringkali anak autis menyelesaikan perilaku yang lebih baik, tahapan perilaku, karena persepsi itu tidak dapat ditandatangani banyak kata pada awalnya. Yang paling dasar adalah pengenalan huruf, pengenalan angka, pengenalan barang, kalau untuk pelayanan seperti ini diperlukan asisten guru khusus, jadi kalau peran guru kelas hanya mendistribusikan bahan pelajaran. lalu membentuk pelajaran, media apa yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus? berpartisipasi dalam belajar dan bermain peran jika dia bisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa di MIM PK Kartasura kebanyakan dari orang tua ABK sudah mengetahui riwayat anaknya berbeda. Kendala yang didapat dari sekolah tersebut adalah anak autisme dimana tipe anak tersebut mudah mengamuk dengan cara menyakiti diri sendiri dan orang lain (mencakar dan menjambak). Gejala autisme muncul sebelum usia tiga tahun, anak autisme ditinjau dari masa kemunculannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut autisme klasik dan setelah lahir anak antara umur 1 sampai 2 tahun menunjukkan perkembangan dengan normal. Media yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak autisme yakni menggunakan balok yang memiliki warna yang berbeda-beda, dan ada angkanya sehingga ia dapat mengenal angka dan juga warna. Pembelajaran yang digunakan di MIM PK Kartasura terkhusus pada objek yang diteliti yakni menggunakan full out karena ia sering mengamuk. Guru dan GPK bekerja sama dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autisme. GPK membantu guru mendampingi anak autisme di kelas untuk bersosialisasi dengan teman dengan waktu beberapa kali dalam seminggu. Dengan adanya masalah belajar anak autis, guru harus melakukan upaya khusus untuk menyelesaikannya. Upaya tersebut bisa seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan.

PERNYATAAN PENULIS

Saya Ayu Fillia menyatakan bahwa artikel ini belum pernah dipublish pada jurnal yang lain. Penulis memberikan jaminan bahwa artikel ini adalah asli dan penulis memiliki kekuatan penuh untuk menerbitkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyani, S., & Rahayu. (2019). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membelajarkan Anak Autis Menggunakan Media Visual Kinestetik Laboratorium Malang . SLB Autis tahun 2003 dan di bawah naungan Universitas Negeri Malang . SLB dan siswa yang mengalami gangguan Autis Laborato*. 3(1), 17–27.

Nawangwulan, Intan (2019). Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif. *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma

Hafidh, F., Kurniawan, M. Y., & Mirnawati, M. (2020). PKM Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan Inklusi Kabupaten Banjar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 190.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1353>

- Aprilia, D., Johar, A., & Pudji Hartuti. (2014). Sitem Pakar Diagnosa Autisme pada Anak. *Rekursif*, 2(Sistem Pakar), 92–98.
- Farah Farida Tantiani. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi*, XI(1), 39–45. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/download/12712/pdf>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Bartalesi, V., Buzzi, M. C., Buzzi, M., Leporini, B., & Senette, C. (2014). *An analytic tool for assessing learning in children with autism. Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-07440-5_20
- Baio, J., Wiggins, L., Christensen, D. L., Maenner, M. J., Daniels, J., Warren, Z., ... Dowling, N. F. (2018). *Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years - Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2014. Morbidity and Mortality Weekly Report. Surveillance Summaries* (Washington, D.C.: 2002), 67(6), 1–23. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6706a1>
- Strang, J. F., Meagher, H., Kenworthy, L., de Vries, A. L. C., Menvielle, E., Leibowitz, S., ... Anthony, L. G. (2018). *Initial Clinical Guidelines for Co-Occurring Autism Spectrum Disorder and Gender Dysphoria or Incongruence in Adolescents. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology: The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 47(1), 105–115. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1228462>
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *Inklusi*, 5(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Bahiyah, K., Yusuf, A., & Kusmawati, S. (2008). Applied behaviour analyze method increase social interaction children with autisme 2-5 years old. *Jurnal Ners*, 3(1), 37–41. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/607271>
- Awwan, J. (2017). *Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia*, Jakarta: MINA
- Fatih Hendri Danarhadi, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Ekapati Karangmojo Gunung Kidul Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol VI Tahun 2017*, hlm 542-543
- Hari, Rinda . 2015. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus. Dipresentasikan oleh Munawir Yusuf. Diperoleh Tanggal 22 Mei 2018, dari <http://slideplayer.info /slide/2557046/>
- Hermawan. (2012). *Pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus*. Surakarta: UNS Press.

Homdijah, Siti. 2013 Makalah autis. On Line at <http://sitiHomdijah/makalahautis.pdf> [diaakses tanggal 17 september 2013 Pkl 12.03]

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kustawan , Dedy dan Budi Hermawan. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media

Masyitah. 2015. Guru Pembimbing Khusus Dalam Inklusi. Diperoleh tanggal 28 Mei 2018, dari <http://www.harianhaluan.com/mobile/detailberita-/46562/guru-pembimbing-khusus-dalam-inklusi>

Morrison, George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Samiasih. 2014. *Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan&Konseling*. Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha, Vol No. 1 juli 2014, Surakarta: FKIP UTP

Iswari Mega B & Nurhastuti. 2016. *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena

Wardah Erika Yunia, 2019, “Peranan Guru Pendamping Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, Vol.1 No.1, Januari 2019, 99